HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA DI MASA PANDEMI COVID-19

Winda Ariyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. winda.18029@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMA di masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X. Subjek pada penelitian ini yaitu sebanyak 125 siswa yang terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan dengan rata-rata usia 15-16 tahun. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan sampling jenuh. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan skala kemandirian belajar dan skala persepsi dukungan sosial orang tua. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS 26.0 *for window* yaitu menunjukkan sig. (2-tailed) ialah sebesar 0,015 ($p < 0,005$) dan memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,217. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMA X. Jika dukungan sosial yang diberikan orang tua tinggi maka kemandirian belajar pada siswa meningkat. Begitupun sebaliknya jika orang tua memberikan dukungan sosial yang rendah, maka kemandirian belajar pada siswa akan menurun.

Kata Kunci: Kemandirian belajar, dukungan sosial orang tua, pandemi Covid-19

Abstract

This study aims to determine the relationship between perceptions of parental social support and learning independence for high school students during the Covid-19 pandemic. The approach used in this research is quantitative with the type of correlation research. The population in this study were all students of class X. The subjects in this study were 125 students consisting of 58 male students and 67 female students with an average age of 15-16 years. The sampling technique was using saturated sampling. The research instrument used is the scale of learning independence and the scale of perceptions of parental social support. The data analysis technique used is the Pearson Product Moment correlation test with the help of SPSS 26.0 for window which shows sig. (2-tailed) is 0.015 ($p < 0.005$) and has a correlation coefficient of 0.217. The results of the hypothesis test show that there is a significant and positive relationship between the perception of parental social support and the learning independence of SMA X students. If the social support provided by parents is high, the learning independence of students will increase. On the other hand, if parents provide low social support, the learning independence of students will decrease.

Keywords : Independent learning, parental social support, the Covid-19 pandemic.

PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 hingga saat ini, fenomena pandemi Covid-19 menjadi pusat perhatian di seluruh dunia. Hal ini menyebabkan pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) dengan tujuan untuk memutus penyebaran *coronavirus* sehingga segala sesuatu yang dapat menimbulkan kerumunan dibatasi untuk sementara seperti bekerja dari rumah, pembelajaran dengan jarak jauh (PJJ), dan menutup berbagai tempat wisata atau pusat perbelanjaan (Wibawa & Putri, 2021). Proses belajar

mengajar siswa tidak bisa terlepas dari faktor yang dapat mempengaruhi maupun menunjang kegiatannya. Salah satu penunjang utamanya yaitu adanya kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang pernah dilakukan dengan menyebar kuesioner pada siswa kelas X di SMA X, diperoleh hasil persentase siswa yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu sebesar 25%, dan siswa yang terlambat atau mengerjakan tugas dekat dengan *deadline* sebesar 75%. Siswa yang aktif mengikuti pembelajaran *online* sebesar 47%, dan siswa yang pasif

sebesar 53%. Siswa sering menyontek atau mengandalkan jawaban dari teman sebesar 64%, dan siswa yang tidak mengandalkan jawaban dari teman sebesar 36%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA X memiliki kemandirian belajar yang rendah.

Adapun fenomena lain menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA X mempersepsi orang tuanya dengan merasakan kurang adanya diberikan perhatian maupun dorongan terhadap proses belajarnya yaitu sebesar 43%, siswa yang merasa orang tuanya tidak memberikan penghargaan berupa hadiah atau pujian atas prestasinya sebesar 65%, dan siswa yang merasa orang tuanya tidak pernah menanyakan kesulitannya pada pelajaran disekolah sebesar 72%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA X memiliki persepsi dukungan sosial orang tua yang rendah.

Demi mendapatkan kelancaran dalam belajar serta menumbuhkan kemandirian belajar pada siswa, maka peran orang tua sangat penting untuk memberikan sebuah dukungan sosial dalam proses belajar mengajar (Pardosi & Atrizka, 2018). Menurut Fischer (1998), peran penting dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa yaitu berasal dari dukungan yang diterima oleh siswa seperti sekolah, teman, orang tua, guru, dan sebagainya. Hal ini salah satu bentuk dukungan sosial yang utama yaitu berasal dari orang tua. Sebab, berhubungan dengan kesuksesan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, kemandirian belajar dan kesehatan mental. Dukungan sosial yang didapatkan siswa tersebut yaitu berdasarkan persepsi terhadap orang tua.

Persepsi merupakan suatu bentuk interpretasi atau penilaian terhadap objek maupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Young, 1956). Menurut Baron (2003), persepsi merupakan suatu proses dimana kita mencoba untuk mengetahui dan memahami orang lain. Adapun dukungan sosial merupakan faktor eksternal yang diasumsikan dapat memberikan pengaruh positif dan mendukung optimalnya prestasi akademik siswa. Dukungan sosial orang tua merupakan suatu dorongan yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk bantuan yang diberikan untuk anaknya sehingga individu dapat memiliki keyakinan yang kuat dan memiliki perasaan yang positif pada dirinya (Prastihastari Wijaya, 2012). Definisi lain juga mengatakan dukungan sosial orang tua yakni suatu bantuan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam menyelesaikan masalah belajar (Rambe, 2015).

Persepsi dukungan sosial (*perceived social support*) merupakan keyakinan individu mengenai bentuk dukungan yang diberikan dari lingkungan sekitarnya (Gottlieb & Bergen, 2010). Persepsi dukungan sosial mampu membuat individu akan merasa dirinya diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan

yang dihadapi (Zimet et al., 1988). Persepsi dukungan sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu penilaian siswa terhadap dukungan sosial yang diterimanya dari orang tua. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi dukungan sosial orang tua adalah pandangan diri individu untuk mengetahui adanya bantuan yang diperoleh dari orang tua.

Siswa mempersepsi dukungan sosial orang tua berdasarkan bentuk yang diterima yaitu terdiri dari aspek emosional, aspek penghargaan atau apresiasi, aspek instrumental, dan aspek informasi (Sarafino, 2002). Aspek emosional yaitu seorang anak membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang, perasaan simpati, kepercayaan, dan kebutuhan untuk didengarkan. Aspek apresiasi atau penghargaan yaitu seorang anak diberikan penilaian dan *feedback* yang dapat mendukung kegiatannya. Aspek instrumental yaitu seorang anak diberikan dukungan materi berupa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, memberikan uang saku, dan meluangkan waktu bersama. Aspek informasi yaitu anak diberikan segala informasi yang berupa pengarahan, nasehat, dan bimbingan. Faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial orang tua yaitu terdiri dari kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis (Stanley, 2007). Hal ini kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan sosial terjadi apabila individu mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki banyak relasi sehingga dapat memperoleh dukungan sosial yang banyak. Kebutuhan psikis dapat terjadi apabila individu mengalami sakit sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Apabila persepsi dukungan sosial dari orang tua bersifat positif maka siswa akan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Hidayat *et al.*, 2020). Pada fenomena yang didapatkan peneliti diketahui siswa masih belum bisa mandiri dalam hal belajar sehingga perlu adanya dukungan sosial dari orang tua. Hal ini diharapkan agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk bisa lebih mandiri dalam hal belajar. Indikator yang harus dimiliki siswa dalam kemandirian belajar yaitu mempunyai minat dalam belajar, dapat membuat keputusan sendiri, memiliki tujuan dalam belajar, memiliki strategi belajar secara mandiri, mampu menghadapi masalah atau kesulitan tanpa bergantung pada orang lain, dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Siswa dapat dikatakan mempunyai kemandirian belajar yang tinggi apabila siswa tersebut mampu mengatur, memantau, dan mengevaluasi belajarnya sendiri secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik (Ibrahim, 2018).

Adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai kemandirian belajar yakni siswa bertanggung jawab atas keputusan yang diambil dalam usaha belajarnya, siswa merasa yakin dengan kemampuan yang dimiliki, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, siswa berusaha mencari solusi sendiri atas masalahnya tanpa atau dengan bantuan orang lain, dan menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Adanya

kemandirian dapat membuat siswa menjadi terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar. Namun, diketahui bahwa selama masa pandemi Covid-19 terdapat siswa dalam proses belajarnya masih belum memiliki kesiapan dan kesadaran dalam belajar seperti pada saat ujian mereka sering menyontek, sering tidak mengikuti kelas atau sekedar presensi saja, suka menyalin tugas teman sekolah, belajar hanya menjelang ujian saja, dan melakukan sesuatu menunggu ditegur orang lain (Pardosi & Atrizka, 2018).

Menurut Gibbons (2002), kemandirian belajar (*self-directed learning*) adalah kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan diri atas dasar kemauan dan usahanya sendiri. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan seperti hasil belajar yang baik. Menurut Kurniawan (2017), bahwa kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri dan tidak mengandalkan bantuan dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan, mengelola waktu, dan pengaturan sosial maupun fisik.

Menurut Sugianto & Liliswanti (2016), bahwa kemandirian belajar merupakan suatu proses dimana individu memiliki tanggung jawab secara penuh, memiliki inisiatif dalam belajar, memiliki tujuan belajar, dapat mengidentifikasi sumber belajar, memiliki strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar. Begitu juga menurut Merriam (2007), kemandirian belajar ialah suatu proses dimana seseorang dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi terkait hasil belajarnya berdasarkan atas kemauannya sendiri. Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kemandirian belajar, maka siswa mampu bertanggung jawab secara penuh pada dirinya dan berinisiatif terhadap keputusan yang diambil dalam proses belajarnya. Pentingnya siswa untuk memiliki kemandirian belajar adalah agar dapat mengatur waktu antara belajar, istirahat, dan bermain (Daulay, 2021).

Adapun aspek-aspek kemandirian belajar menurut Williamson (2007) yaitu terdiri dari *awareness*, *learning strategies*, *learning activities*, *evaluation*, dan *interpersonal skill*. Hal ini *awareness* yaitu individu memiliki minat belajar tinggi sehingga dapat membuat keputusan sendiri. *Learning strategies* yaitu individu dapat mengatur tujuan belajar serta memiliki strategi belajar secara mandiri. *Learning activities* yaitu individu memiliki kegiatan dalam belajar secara mandiri. *Evaluation* yaitu individu dapat melakukan evaluasi pada hasil belajar sehingga dapat menilai kualiitas dirinya. *Interpersonal skill* yaitu individu memiliki kemampuan

dalam bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat memiliki pengetahuan yang luas. Kemandirian belajar dapat melatih peserta didik dan membiasakan dirinya untuk disiplin dalam proses belajar. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor psikologis, faktor fisiologis, dan faktor lingkungan (Isnawati & Samian, 2015). Faktor psikologis meliputi intelegensi, bakat dan minat. Faktor fisiologis berupa kelainan pada fisik. Faktor lingkungan meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Adapun menurut Basri (1994), bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri individu seperti keturunan, potensi, bakat. Faktor eksternal merupakan sesuatu yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti, diketahui bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa (Pardosi & Atrizka, 2018). Dukungan sosial pada penelitian ini berdasarkan pandangan siswa terhadap orang tua sehingga dukungan tersebut diharapkan dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang dilakukan dan belajar bertanggung jawab atas segala hal yang dilakukannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2015), bahwa pemberian dukungan sosial orang tua pada anak dapat meningkatkan kemandirian belajar. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Jika dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berkaitan dengan kesuksesan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Penelitian lain juga mengatakan bahwa apabila dukungan sosial orang tua pada anak tinggi, maka kemandirian belajar pada anak akan tinggi. Begitu juga sebaliknya apabila dukungan orang tua pada anak rendah, maka kemandirian belajar pada anak akan rendah (Metia & Zahara, 2012).

Terdapat beberapa alasan penelitian ini dilakukan karena dapat diketahui bahwa latar belakang keluarga pada setiap siswa berbeda-beda sehingga dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua pada anak juga berbeda. Tentunya terkait proses belajar mengajar antara sebelum adanya pandemi dan pada saat pandemi juga berbeda. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa dan apakah hubungan tersebut mendapatkan hasil yang positif atau negatif. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai

hubungan antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa di SMA X pada masa pandemi *covid-19*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif non eksperimen dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara dua variabel atau lebih yaitu variabel bebas maupun variabel terikat.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Populasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X di SMA X yang terdiri dari jurusan IPA, IPS, dan Bahasa berjumlah 155 siswa dengan rincian 30 siswa digunakan untuk uji coba instrumen dan 125 siswa digunakan untuk subjek penelitian. Hal ini terdiri dari 58 siswa laki-laki dan 67 siswa perempuan dengan rata-rata usia 15-16 tahun.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala Likert dengan alternatif jawaban Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala tersebut berbentuk kuesioner dengan media *google form*. Instrumen pada penelitian ini dilakukan *tryout* terlebih dahulu kepada 30 siswa dengan rincian 15 siswa dari jurusan IPA, 10 siswa dari jurusan IPS, dan 5 siswa dari jurusan Bahasa. Selanjutnya, hasil dari uji coba instrumen tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan memakai aplikasi SPSS 26.0 *for windows*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari dua skala psikologis. Instrumen pertama adalah skala dukungan sosial orang tua yang digunakan untuk data variabel X. Instrumen ini disusun pada aspek-aspek dukungan sosial orang tua oleh Sarafino (2002) sebanyak 32 aitem. Aspek tersebut yaitu aspek emosional, aspek penghargaan, aspek instrumental, dan aspek informasi. Skala ini diberikan untuk mengukur persepsi terhadap dukungan sosial orang tua berdasarkan pandangan siswa. Uji validitas instrumen ini menggunakan uji korelasi *product moment* yang dimana membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Hasil uji validitas instrumen berpacu pada tabel distribusi nilai r tabel dengan mencari nilai r tabel $N = \text{jumlah subjek uji coba instrumen pada signifikansi } 5\%$ sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Hal ini

diketahui bahwa 32 aitem persepsi dukungan sosial orang tua terdapat enam aitem yang tidak valid. Adapun uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS 26.0 *for windows*. Hal ini terdapat ketentuan nilai pada *Alpha Cronbach* sebanyak 0,6 pada tiap item sehingga dilakukan perbandingan antara r tabel dengan intrumen secara keseluruhan. Koefisien nilai *Alpha Cronbach* pada variabel persepsi dukungan sosial orang tua diperoleh sebesar 0,937 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Instrumen kedua adalah skala kemandirian belajar yang digunakan untuk data variabel Y. Instrumen ini disusun berdasar pada aspek-aspek kemandirian belajar oleh Williamson (2007) sebanyak 30 aitem. Aspek tersebut yaitu *awareness, learning strategies, interpersonal skill, learning activities, dan evaluation*. Uji validitas instrumen ini menggunakan uji korelasi *product moment* yang dimana membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Hasil uji validitas instrumen berpacu pada tabel distribusi nilai r tabel dengan mencari nilai r tabel $N = \text{jumlah subjek uji coba instrumen pada signifikansi } 5\%$ sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Hal ini diketahui bahwa 30 aitem kemandirian belajar terdapat enam aitem yang tidak valid. Adapun uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* yang dimana dilakukan adanya perbandingan angka *alpha* pada output SPSS. Hal ini terdapat ketentuan nilai pada *Alpha Cronbach* sebanyak 0,6 pada tiap item sehingga dilakukan perbandingan antara r tabel dengan intrumen secara keseluruhan. Koefisien nilai *Alpha Cronbach* pada variabel kemandirian belajar diperoleh sebesar 0,841 sehingga dapat dikatakan reliabel.

Kategori interpretasi pada nilai *cronbach's alpha* sebagai berikut (Arikunto, 2012) :

Tabel 1. Kategori Interpretasi

<i>Kategori</i>	<i>Nilai Alpha Cronbach</i>
<i>Sangat Tinggi</i>	$0,8 < r < 1,0$
<i>Tinggi</i>	$0,6 < r < 0,8$
<i>Cukup</i>	$0,4 < r < 0,6$
<i>Rendah</i>	$0,2 < r < 0,4$
<i>Sangat Rendah</i>	$0,0 < r < 0,2$

Hasil uji reliabilitas pada instrumen bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Instrumen	Nilai Alpha Cronbach	Keterangan
Kemandirian Belajar	0,841	Reliabel
Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua	0,937	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang berpacu pada nilai *cronbach's alpha*, maka instrumen kemandirian belajar terdapat 0,841 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Hal ini juga pada instrumen persepsi dukungan sosial orang tua terdapat 0,937 sehingga dapat dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen kemandirian belajar dan persepsi dukungan sosial orang tua termasuk kategori sangat tinggi.

Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson Product Moment*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya keeratan hubungan antara variabel bebas maupun variabel terikat. Uji korelasi *pearson product moment* terdiri dari dua uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji asumsi normalitas pada instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *test of normality Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0 for windows. Hal ini uji normalitas memiliki dasar pengambilan keputusan yaitu membandingkan nilai *Asymp sig (2-tailed)* dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai signifikansi sebesar $>0,05$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Demikian pula sebaliknya, apabila nilai signifikansi sebesar $<0,05$ maka data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Kemandirian Belajar	0,200	Normal
Persepsi Dukungan Sosial Orang tua	0,200	Normal

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi pada variabel persepsi dukungan sosial orang tua yaitu sebesar $0,200 > 0,05$ sedangkan variabel kemandirian belajar sebesar $0,200 > 0,05$. Jadi kesimpulannya yaitu kedua variabel penelitian tersebut dapat

dinyatakan berdistribusi normal, karena berdasar pada pengambilan keputusan dari uji normalitas *Kolmogorov-smirnov* diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Adapun uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel persepsi dukungan sosial orang tua (x) dengan variabel kemandirian belajar (y) terdapat hubungan yang linear dan signifikan ataukah tidak. Pada penelitian ini uji linearitas yang digunakan yaitu membandingkan antara nilai *sig deviation from linearity* dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *sig deviation from linearity* $> \alpha = 0,05$ maka data dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear dan signifikan. Hasil uji linearitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

	Sig. deviation from linearity	Keterangan
Kemandirian Belajar* Persepsi Dukungan Sosial Orang tua	0,355	Linear

Berdasarkan tabel 4 diatas, maka diperoleh nilai *sig deviation from linearity* sebesar $0,355 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan berdasar pada pengambilan keputusan uji linearitas data yaitu antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar memiliki hubungan yang linear.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa sebanyak 125 orang, maka diperoleh data berupa statistik deskriptif dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26.0 for windows sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
Kemandirian Belajar	125	50	78	62,88	5.572
Persepsi Dukungan Sosial Orang tua	125	66	93	78,74	5.708

Berdasarkan tabel 5 diatas, uji statistik deskriptif diketahui bahwa memperoleh hasil dari subjek sebanyak 125 siswa yang terdiri dari variabel kemandirian belajar memiliki nilai terendah sebesar 50

sedangkan nilai tertinggi sebesar 78 dengan nilai rata-rata sebesar 62,88. Pada variabel persepsi dukungan sosial orang tua memiliki nilai terendah sebesar 66 sedangkan nilai tertinggi sebesar 93 dengan nilai rata-rata sebesar 78,74.

Uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis terkait hubungan antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar. Hal ini uji hipotesis dapat dilaksanakan jika dua asumsi telah terpenuhi yaitu variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar berdistribusi normal dan linear. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan korelasi *person product moment* dan analisis statistik menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*. Adapun kategori pada koefisien korelasi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Kategorisasi Koefisien Korelasi

Interval	Kategori
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup
0,20-0,399	Lemah
0,00-0,199	Sangat lemah

Hasil uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

		Persepsi Dukungan Sosial Orang tua	Kemandirian Belajar
Persepsi Dukungan Sosial Orang Tua	Person Correlation	1	0,217
	Sig. (2-tailed)		0,015
	N	125	125
Kemandirian Belajar	Person Correlation	0,217	1
	Sig. (2-tailed)	0,015	
	N	125	125

Berpacu pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi *pearson product moment* yaitu dengan melakukan perbandingan nilai sig. (2-tailed) dengan nilai $\alpha = 0,05$. Apabila nilai sig. (2-tailed) $< \alpha = 0,05$,

maka variabel dalam penelitian ini mempunyai korelasi atau berhubungan. Hal ini berdasarkan tabel 7 di atas bahwa hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. (2-tailed) ialah sebesar $0,015 < 0,05$, maka disimpulkan variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar terdapat adanya korelasi yang signifikan.

Derajat keeratan pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,217. Apabila di sesuaikan dengan kategorisasi pada Tabel 6, maka keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut yaitu termasuk pada kategori lemah sebab masuk pada interval 0,20-0,399. Hal ini menyatakan bahwa nilai *pearson correlation* tersebut mempunyai arti bahwa hubungan antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar ialah positif, sehingga arah hubungan pada penelitian ini yaitu jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang tinggi, maka kemandirian belajar akan cenderung meningkat. Sebaliknya jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang rendah, maka kemandirian belajar akan cenderung menurun.

Hasil tambahan pada penelitian ini adalah besarnya persentase korelasi yaitu didapatkan dari nilai *R square*. Hal ini nilai *R square* pada penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel persepsi dukungan sosial orang tua terhadap variabel kemandirian belajar siswa SMA di masa pandemi covid-19. Berikut merupakan hasil *R square* pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil R Square

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Kemandirian Belajar*				
Persepsi Dukungan Sosial Orang tua	0,217 ^a	0,047	0,039	5.461

Berdasarkan hasil analisa tambahan Tabel 8 di atas, maka diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi persepsi dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar 4,7%, sedangkan untuk kontribusi dari faktor lainnya sebesar 95,3%.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya hubungan antar variabel persepsi

dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar pada siswa SMA. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka mendapatkan hasil uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* memperoleh nilai signifikansi pada variabel persepsi dukungan sosial orang tua yaitu sebesar $0,200 > 0,05$. Sedangkan variabel kemandirian belajar sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga antara kedua variabel tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2015), data yang diperoleh menunjukkan bahwa skala kemandirian belajar diperoleh $p=0,591$, sedangkan untuk skala dukungan sosial orangtua diperoleh $p=0,435$, yang artinya $p>0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian telah menyebar secara normal.

Adapun uji linearitas pada penelitian ini diperoleh nilai *sig deviation from linearity* sebesar $0,355 > 0,05$ sehingga antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear. Hal ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Pardosi & Atrizka, (2018) mendapatkan hasil yang serupa yakni hubungan variabel dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar maka diketahui antara kedua variabel tersebut mempunyai derajat hubungan yang linier.

Diketahui hasil dari uji *pearson product moment* pada penelitian ini yaitu nilai koefisien korelasi sebesar $0,217$. Hal ini menyatakan bahwa hubungan antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar ialah termasuk pada kategori lemah dan diikuti adanya hubungan yang positif. Artinya, jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang tinggi, maka kemandirian belajar akan cenderung meningkat. Sebaliknya jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang rendah, maka kemandirian belajar akan cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tutpai (2017), bahwa mahasiswa berjumlah 108 orang yang berasal dari program studi sarjana stikes suaka insan Banjarmasin diketahui terdapat adanya hubungan yang signifikan dan positif terkait dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar. Hal ini apabila dukungan sosial yang diberikan orang tua semakin tinggi maka kemandirian belajar pada mahasiswa semakin tinggi. Begitupun sebaliknya apabila orang tua memberikan dukungan sosial semakin rendah, maka kemandirian belajar pada mahasiswa akan semakin rendah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan yakni menyatakan bahwa besarnya kontribusi persepsi dukungan sosial orang tua terhadap kemandirian belajar siswa sebesar $4,7\%$, berarti masih terdapat pengaruh dari faktor lain terhadap kemandirian belajar sebesar $95,3\%$. Hal ini faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak

dikaji, diantaranya yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti keturunan, potensi, bakat. Faktor dari luar diri individu seperti lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian seseorang (Basri, 1994),

Menurut Fischer (1998), bahwa peran penting dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa yaitu berasal dari dukungan yang diterima oleh siswa seperti sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya. Hal ini salah satu bentuk dukungan sosial yang terpenting yaitu berasal dari orangtua. Sebab, berhubungan dengan kesuksesan akademis anak, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, kemandirian belajar dan kesehatan mental. Dukungan sosial yang didapatkan tersebut yaitu berdasarkan persepsi siswa terhadap orang tua. Persepsi dukungan sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu penilaian siswa terhadap dukungan sosial yang diterimanya dari orang tua. Persepsi dukungan sosial orang tua merupakan pandangan diri individu untuk mengetahui adanya bantuan yang diperoleh dari orang tua. Hal ini dengan adanya dukungan sosial tersebut dapat membuat individu akan merasa dirinya diterima, dihargai, dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya sehingga dapat mengatasi kesulitan atau permasalahan yang dihadapi (Zimet et al., 1988). Berdasar dari hasil uji hipotesis pada penelitian ini menunjukkan nilai sig. (2-tailed) ialah sebesar $0,015 < 0,05$, maka dapat dinyatakan antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar terdapat adanya korelasi yang signifikan. Penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pardosi & Atrizka (2018), bahwa siswa maupun siswi kelas X-XI di SMA GKPI Padang Bulan Medan yang berjumlah 147 anak diketahui dari hasil uji hipotesis yaitu dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan dan positif sehingga hipotesis dalam penelitian ini bisa diterima.

Berdasar pada hasil statistik deskriptif penelitian yang telah dilakukan pada 125 siswa, maka didapatkan siswa yang memiliki kemandirian belajar nilai terendah sebesar 50 sedangkan nilai tertinggi sebesar 78 dengan nilai rata-rata sebesar $62,88$. Hal ini karakteristik siswa yang mempunyai kemandirian belajar dengan kategori tinggi maka siswa mampu bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri dan memiliki rencana dalam belajar. Sedangkan kemandirian belajar yang termasuk kategori rendah yaitu merupakan siswa yang tidak mampu bertanggung jawab secara penuh pada proses belajar yang dilakukan sehingga bergantung pada orang lain (Pardosi & Atrizka, 2018).

Hal lain yang dapat diperoleh diatas yaitu berdasarkan kategorisasi tingkat kemandirian belajar siswa dapat dilihat bahwa sebesar $0,841\%$ sehingga termasuk dalam kategori kemandirian belajar yang tinggi. Begitu pun juga pada kategorisasi tingkat persepsi dukungan sosial orang tua adalah sebesar $0,937\%$ sehingga termasuk dalam kategori

persepsi dukungan sosial orang tua yang tinggi. Menurut Ibrahim (2018), bahwa siswa dapat dikatakan mempunyai kemandirian belajar yang tinggi apabila siswa tersebut mampu mengatur, memantau, dan mengevaluasi belajarnya sendiri secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik. Selain itu apabila persepsi dukungan sosial dari orang tua bersifat positif maka siswa akan merasa dicintai, diperhatikan, dan dihargai (Hidayat *et al.*, 2020)

Pada penelitian ini siswa mempersepsi dukungan sosial orang tua berdasarkan bentuknya yaitu terdiri dari aspek emosional, aspek penghargaan atau apresiasi, aspek instrumental, dan aspek informasi (Sarafino, 2002). Aspek emosional yaitu seorang anak membutuhkan rasa cinta dan kasih sayang, perasaan simpati, kepercayaan, dan kebutuhan untuk didengarkan. Aspek apresiasi atau penghargaan yaitu seorang anak diberikan penilaian dan *feedback* yang dapat mendukung kegiatannya. Aspek instrumental yaitu seorang anak diberikan dukungan materi berupa memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana, memberikan uang saku, dan meluangkan waktu bersama. Aspek informasi yaitu anak diberikan segala informasi yang berupa pengarahan, nasehat, dan bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui persepsi dukungan sosial orang tua memiliki nilai dengan nilai rata-rata sebesar 78,74. Apabila semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini diketahui bahwa siswa dengan persepsi dukungan sosial orang tua yang baik maka dapat meningkatkan kemandirian belajarnya. Begitupun sebaliknya siswa dengan persepsi dukungan sosial orang tua yang kurang baik maka dapat menurunkan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, dinyatakan bahwa dari hasil uji hipotesis tersebut maka efektivitas persepsi dukungan sosial orang tua dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa SMA di masa pandemi Covid-19.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penjelasan terkait hasil penelitian diatas maka disimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan dan positif antara persepsi dukungan sosial orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMA di masa pandemic covid-19. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menyatakan bahwa antara kedua variabel berdistribusi normal dan linear. Diketahui dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai sig. (2-tailed) ialah sebesar $0,015 < 0,05$, sehingga variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar terdapat adanya korelasi yang

signifikan.

Keeratan hubungan antar kedua variabel tersebut yaitu termasuk pada kategori lemah sebab masuk pada interval 0,20-0,399. Hal ini menyatakan bahwa nilai *pearson correlation* mempunyai arti bahwa hubungan antara variabel persepsi dukungan sosial orang tua dengan variabel kemandirian belajar ialah positif, sehingga arah hubungan pada penelitian ini yaitu jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang tinggi, maka kemandirian belajar akan cenderung meningkat. Sebaliknya jika persepsi dukungan sosial orang tua menunjukkan nilai yang rendah, maka kemandirian belajar akan cenderung menurun.

Saran

Bagi orang tua, diharapkan selalu dapat memberikan dukungan sosial yang positif supaya anak dapat meningkatkan kemandirian belajarnya dengan baik seperti menghargai pendapat anak, memberikan perhatian maupun kepedulian kepada anak, memberikan penilaian yang bersifat positif, dan memberikan contoh yang baik.

Bagi pendidikan, diharapkan supaya lebih memperhatikan proses belajar anak sehingga dapat meningkatkan sesuatu yang berhubungan dengan kemandirian belajar misalnya sikap pendidik, metode belajar di sekolah, dan media internet atau media pembelajaran yang dapat mendukung proses belajar mengajar siswa.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas wawasan serta ilmu pengetahuannya yang berkaitan dengan faktor-faktor lain dari kemandirian belajar maupun persepsi dukungan sosial orang tua. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi yang lengkap terkait ranah psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan sosial orangtua dan guru dalam mengembangkan kemandirian anak autisme. *provitae: jurnal psikologi pendidikan*, 11(2), 61–80. <https://doi.org/10.24912/provitae.v11i2.2759>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta.
- Baron, R. A. D. B. (2003). *Psikologi Sosial*. Allyn and Bacon.
- Basri, H. (1994). *Remaja berkualitas (Problematika remaja dan solusinya)*. Pustaka pelajar.
- Daulay, N. (2021). Motivasi dan kemandirian belajar pada mahasiswa baru. *Al-hikmah: jurnal agama dan ilmu pengetahuan*, 18(1), 21–35. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)

- Fischer, G. (1998). *Conceptual frameworks and innovative computational environments in support of self directed and lifelong learning*. University of Colorado.
- Gibbons, M. (2002). *The self-directed learning handbook*. Jossey-bass. https://books.google.co.id/books?id=7xrxPudNcGgC&printsec=frontcover&dq=self+directed+learning+adalah&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=self+directed+learning+adalah&f=false
- Gottlieb, B. H., & Bergen, A. E. (2010). Social support concepts and measures. *Journal of psychosomatic research*, 69(5), 511–520. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2009.10.001>
- Grolnick, W. R. M. R. (1989). Parent styles associated with children self regulation and competence in school. *Journal of educational psychology*, 81(2).
- Gunawan, M. A. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan, psikologi dan sosial*. Parama Publishing.
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid -19. *Perspektif ilmu pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Ibrahim, A. (2018). Pengaruh metode pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar sejarah di SMA negeri 1 Parung. *Jurnal pendidikan sejarah*, 7(1), 29–39. <https://doi.org/10.21009/jps.071.02>
- Isnawati, N., & Samian. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 128–144. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/viewFile/825/548>
- Kurniawan, A. (2017). Pemanfaatan JB class untuk mendorong kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. *Ideguru : jurnal karya ilmiah guru*, 5(1), 1–8. <https://jurnal-dikpora.jogjaprov.go.id/index.php/jurnalideguru/article/download/145/177/>
- Merriam, S. B. R. S. C. al. (2007). *Learning in adulthood: a comprehensive guide* (Vol. 148). John Wiley & Sons, Inc. <https://id.id1lib.org/book/2722098/e53989>
- Metia, C., & Zahara, F. (2012). Hubungan dukungan sosial orangtua dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar. In *jurnal analitika: Vol. IV* (pp. 16–23). <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/756/673>
- Pardosi, N., & Atrizka, D. (2018). Kemandirian belajar ditinjau dari dukungan sosial orangtua pada siswa sekolah menengah atas self regulated learning in terms of parents social support for senior high school's students. *Jurnal magister psikologi UMA*, 10(2), 97–103. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika%0AKemandirian>
- Prastihastari Wijaya, I. (2012). Efikasi diri akademik, dukungan sosial orangtua dan penyesuaian diri mahasiswa dalam perkuliahan. *Persona:jurnal psikologi indonesia*, 1(1), 40–52. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.14>
- Rambe, T. A. R. R. (2015). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa SMA *Jurnal psikologi*, 37(2), 216–223. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7733>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja* (6th ed).
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology. Biopsychosocial interactions* (fifth edit). John wiley & sons. Nc. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=9969&pRegionCode=UNIAD&pClientId=125>
- Stanley, M. P. G. B. (2007). *Buku ajar keperawatan gerontik*. EGC. <http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=40685&pRegionCode=UKWMS&pClientId=710>
- Sugianto, I. M., & Liliswanti, R. (2016). Tingkat self directed learning readiness (sdlr) pada mahasiswa kedokteran. *Majority*, 5(5), 27. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/919/733>
- Tutpai, G. T. N. E. D. S. (2017). Hubungan antara motivasi belajar dan dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada mahasiswa. *Jurnal keperawatan suaka insan*, 2(2), 148–162. <https://doi.org/10.51143/jksi.v2i2.78>
- Wibawa, P. A. C. C. G., & Putri, N. K. C. A. (2021). Kebijakan pemerintah dalam menangani covid-19. *Ganesha civic education journal*, 3(1), 10–18. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/349/224>

- Widodo, S. E. (2015). *Manajemen pengembangan sumber daya manusia*. Pustaka pelajar.
- Williamson, S. N. (2007). *Development of a self-rating scale of self-directed learning*. Nurse researcher.
<https://doi.org/https://doi.org/10.7748/nr2007.01.14.2.66.c6022>
- Young, K. (1956). *Social psychology*. Mcgraw-hill.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment*, 52(1), 30–41.
https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2